

## **Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Inklusif**

**Irmass Devi Seviana, Afiful Ikhwan, Devid Dwi Erwahyudin**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

irmasseviana@gmail.com, afifulikhwan@umpo.ac.id, deviderwahyudin@umpo.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (IRE) instruction for inclusive students in a pesantren educational setting. The background of this study is based on the need for adaptive and responsive learning that accommodates the diversity of students' abilities, including those with special needs, who require a more participatory and contextual learning approach. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of the PBL-based PAI learning process. The results indicate that the application of the PBL model enhances students' active engagement in the learning process, fosters critical thinking skills, and deepens their understanding of religious concepts. Additionally, this model provides space for students with special needs to learn according to their individual abilities and learning styles through group work and the resolution of real-world problems relevant to daily life. Challenges identified include limited learning resources and the need for intensive support for certain students. Nevertheless, overall, the implementation of PBL in Islamic Religious Education (IRE) has proven effective in creating inclusive, interactive, and meaningful learning. Thus, the Problem-Based Learning model can serve as a relevant alternative learning strategy to support inclusive Islamic religious education within the pesantren environment.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning (PBL), Islamic Religious Education, Inclusive Students*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi santri inklusif di lingkungan pendidikan pesantren. Penelitian ini dilatarbelakangi pada kebutuhan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman kemampuan santri, termasuk santri dengan kebutuhan khusus, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada proses pembelajaran PAI berbasis PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman konsep keagamaan secara lebih mendalam. Selain itu, model ini juga memberikan ruang bagi santri inklusif untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing melalui kerja kelompok dan pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan media pembelajaran dan

kebutuhan pendampingan intensif bagi santri tertentu. Namun demikian, secara keseluruhan implementasi PBL dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan bermakna. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung pendidikan agama Islam yang ramah inklusi di lingkungan pesantren.

**Kata kunci : Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Agama Islam, Santri Inklusif**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif merupakan salah satu isu strategis dalam perkembangan pendidikan Islam modern yang menekankan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Konsep inklusivitas di pesantren mulai merasakan suatu perkembangan yang signifikan dengan terbukanya lembaga Pendidikan Islam terhadap keberagaman santri, termasuk santri yang berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan (Idris et al., 2024). Selain itu, implementasi pendidikan inklusif di pesantren juga didukung oleh penguatan budaya belajar yang menghargai keberagaman serta peningkatan kompetensi pendidik dalam menghadapi peserta didik yang heterogen (Danis et al., 2025). Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif menjadi sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif di lingkungan pesantren (Setiawan, 2021).

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak lembaga masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga kurang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar santri inklusif (Suryadinata et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurang optimalnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Rachmawati & Rosy, 2021). Padahal, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21, termasuk dalam pendidikan Islam (Darmawati & Bundu & Manda, 2017).

*Problem based learning* menurut Howard Stephen Barrows sebagai penggagas awal PBL mendefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, terjadi dalam kelompok kecil dengan guru yang berperan sebagai fasilitator, dan didasarkan oleh masalah yang di berikan oleh guru tersebut (Barrows, 1996). Hal yang senada juga dikemukakan oleh John Barell yang menjelaskan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam penyelidikan intelektual yang nyata dan relevan, dan memungkinkan mereka untuk belajar dari situasi kehidupan (Barell, 2006). Selain itu, Wina Sanjaya mengemukakan bahwasannya PBL merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan proses berpikir ilmiah dalam menyelesaikan masalah. Dengan

demikian, PBL tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang aktif, kritis, dan juga bermakna (Sanjaya, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Model PBL juga terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang Pendidikan (Erwahyudin, Tajab, et al., 2025). Selain itu, PBL juga efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman konsep secara mendalam (Isma et al., 2022). Dalam pembelajaran PAI, PBL memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan tidak hanya bersifat hafalan (Erwahyudin, Tajab, et al., 2025).

Penerapan PBL sangat relevan dengan prinsip pendidikan inklusif karena memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk terlibat aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Model ini mendorong kerja sama, diskusi, serta penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dalam kelompok belajar (Huda & Khotimah, 2023). Selain itu, PBL juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan sosial peserta didik melalui pembelajaran berbasis kolaborasi (Mardani et al., 2021). Bahkan, dalam konteks kurikulum merdeka, PBL dinilai efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan (Novelita & Darmansyah, 2022).

Meskipun demikian, penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hasil belajar di sekolah umum tanpa mengkaji secara mendalam proses implementasi di lingkungan pesantren (Saputri & PS, 2025). Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam kesiapan guru, beban kurikulum yang padat, serta kurangnya sarana pendukung pembelajaran aktif (Suryadinata et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan (Kurniawan et al., 2023).

Pada realitanya, pesantren memiliki tradisi pembelajaran yang sejalan dengan konsep PBL, contohnya seperti *bahtsul masail* yang mana pada tradisi ini menekankan pada diskusi dan pemecahan masalah keagamaan. Namun pelaksanaan pembelajaran dalam kesehariannya masih menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan tidak adanya pemberian ruang bagi santri inklusif untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses berjalannya suatu pembelajaran di kelas (Danis et al., 2025). Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna (Ardianti et al., 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan kebutuhan keberagaman peserta didik di pesantren (Andani et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi santri inklusif di pesantren. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran, strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya (Abarang & Delviany, 2022). Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif yang lebih inklusif di lingkungan pendidikan Islam (Ikhwan, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik (Putri & Hamimah, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada fenomenologi, serta memiliki tujuan untuk menjelaskan serta memahami secara mendalam mengenai makna dan proses dari implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren inklusif. Pendekatan kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan strategi dan prosedur penelitian secara fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan bersifat open ended (pertanyaan yang jawabannya tidak dibatasi) sehingga akan memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al Madinah Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pesantren ini menerapkan sistem pendidikan inklusif yang memungkinkan keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga relevan untuk diteliti. Kedua, berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran di pesantren ini sudah mengarah pada penggunaan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual, sehingga mendukung penerapan model PBL. Ketiga, secara praktis lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara optimal, intensif, dan berkelanjutan. Dan yang terakhir yaitu waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dimana proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan stabil sehingga data yang diperoleh lebih representatif terhadap kondisi yang sebenarnya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penelitian ini dalam pelaksanaannya, menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur yang memungkinkan bagi peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel, namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.

Peran peneliti disini yaitu sebagai interviewer, sedangkan informan terdiri dari pengasuh pesantren, *ustadz/ustadzah* pengampu pelajaran PAI, santri inklusif, dan santri regular. Tujuan adanya wawancara ini yaitu untuk memperoleh data primer yang berkaitan dengan pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI, strategi guru dalam mengelola santri inklusif, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya (Rivaldi et al., 2023).

Penelitian ini selain menggunakan wawancara, juga menggunakan observasi partisipatif moderat sebagai teknik utama pengumpulan data primer. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran di kelas. Fokus pengamatan meliputi interaksi antara *ustadz/ustadzah* dan santri inklusif, keterlibatan aktif santri dalam proses pemecahan masalah, dinamika kerja kelompok, serta pengelolaan kelas dalam konteks pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Observasi dilakukan dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, mendalam, dan berkelanjutan mengenai implementasi model pembelajaran yang diteliti.

Sumber data sekunder menggunakan Teknik dokumentasi yang mana berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data primer dari wawancara dan observasi. Diantara dokumen yang dikumpulkan yaitu meliputi perangkat pembelajaran PAI, kurikulum yang digunakan, catatan kegiatan, serta dokumentasi visual seperti foto atau arsip kegiatan pembelajaran di kelas. Data sekunder memiliki peran penting dalam memberikan bukti tambahan terkait pelaksanaan pembelajaran serta membantu dalam meningkatkan keabsahan dan kelengkapan data penelitian secara keseluruhan.

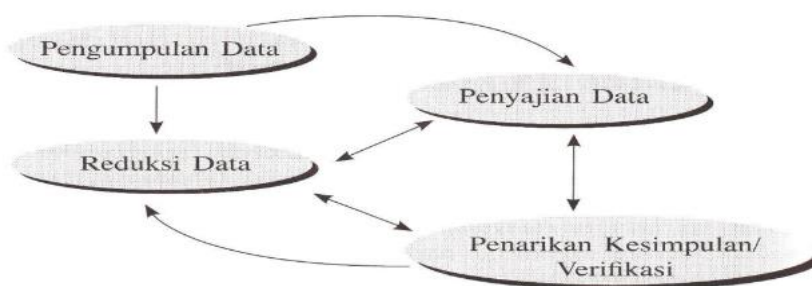
Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini secara jelas dibedakan antara data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap informan utama, serta data sekunder yang berasal dari dokumentasi pendukung. Hal ini dilakukan untuk menjaga sistematika dan kredibilitas data penelitian.

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan, penyajian, dan analisis data dari (Miles et al., 2014). Tahap awal ialah kondensasi data, yang mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ditahap ini peneliti berfokus pada perkembangan proses pembelajaran PAI berbasis PBL, strategi guru dalam mengelola kelas inklusif, interaksi antara *ustadz/ustadzah* dan santri serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran tersebut.

Tahap kedua ialah penyajian data (*data display*), yang disiapkan dalam bentuk tabel, bagan dan uraian cerita. Penyajian data ini dirancang untuk memberikan informasi yang jelas, ringkas, dan juga mudah untuk dianalisis sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, serta makna yang

muncul dari proses pembelajaran. Pada tahap ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pola penerapan PBL serta lingkungan pendidikan inklusif di pesantren.

Tahap ketiga yaitu penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Ditahap ini peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pola dan temuan utama yang muncul dari data, serta melakukan verifikasi melalui proses pengecekan ulang agar kesimpulan yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif dijaga melalui berbagai cara, yaitu kredibilitas, yang dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketelitian dalam pengumpulan data melalui triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari para informan.



(Miles dan Huberman, 1992)

**Gambar 1.** Teknik Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara aktif (Ardianti et al., 2021). Model ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok (Abrori & Ikhwan, 2024). Dalam berbagai kajian, PBL dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang bermakna (Ramadhani et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa dalam praktiknya guru telah menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang mana mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari santri. sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru PAI:

“Biasanya pembelajaran saya awali dengan sebuah permasalahan yang ada disekitar mereka baik dalam hal ibadah atau yang lainnya. setelah itu saya menerangkan materinya dan memberi kesempatan mereka untuk bertanya atau sebaliknya, serta meluruskan pemahaman mereka dalam praktik maupun diskusi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya mengaitkan konsep realita yang dialami santri. PBL juga memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan proses belajar (Darwati & Purana, 2021). Peran guru sebagai fasilitator juga terlihat dalam usaha mendorong keaktifan santri melalui beberapa pertanyaan. Guru PAI menyatakan:

“saya dorong terus dengan memberikan beberapa pertanyaan, baik sebelum ataupun sesudah penyampaian materi, dengan cara ini anak-anak akan lebih aktif dalam belajar.”

Hal ini menunjukkan bahwasannya seorang guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber utama informasi, melainkan merekalah yang berperan dalam proses berpikir peserta didik (Istiqomah et al., 2021). Dalam prosesnya, peserta didik didorong untuk menganalisis pengetahuan sendiri melalui diskusi, pengamatan, dan pemikiran terhadap permasalahan yang diberikan (Ahmad et al., 2023). Dalam praktiknya, proses kontruksi pengetahuan juga di dukung dengan pemberian masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran yang sifatnya ada disekitar mereka itu jauh lebih menarik perhatian mereka untuk belajar”

Hasil observasi menunjukkan bahwasannya pengalaman langsung menjadi faktor penting dalam membantu santri membangun pemahamannya. Hal ini menjadikan PBL sebagai model pembelajaran yang selaras dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan modern (Huda & Khotimah, 2023). Selain itu, penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Hal ini juga didukung oleh pengalaman santri reguler yang menyatakan bahwa:

“biasanya ketika langsung praktik akan jauh lebih faham dibandingkan hanya pemberian materi saja.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi. Model ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam berbagai mata pelajaran (Huda & Khotimah, 2023). Dengan demikian, PBL menjadi salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.

## **Karakteristik dan Prinsip Problem Based Learning**

Karakteristik utama Problem Based Learning adalah pembelajaran yang dimulai dari suatu permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar (Mayasari et al., 2022). Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi (Ikhwan, 2017).

Prinsip utama PBL adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses pembelajaran tanpa mendominasi kegiatan kelas (Rachmawati & Rosy, 2021). Dengan demikian, PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan partisipatif (Ramadhani et al., 2024). Dalam praktiknya, keterlibatan aktif peserta didik terlihat dari respons mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan oleh santri reguler yang menyatakan bahwa:

“kalau diberi pertanyaan, biasanya kami mencoba menjawab dulu sebelum akhirnya dijelaskan oleh guru.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meskipun keterlibatan tersebut masih terbilang terbatas pada respons terhadap stimulus yang diberikan guru.

Selain itu, PBL juga menekankan pentingnya kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Halimah et al., 2023). Proses diskusi kelompok dalam PBL membantu meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial peserta didik secara signifikan (Huda & Khotimah, 2023). Bahkan, model ini terbukti mampu meningkatkan literasi dan kemampuan analitis peserta didik dalam berbagai bidang pembelajaran (Novelita & Darmansyah, 2022).

## **Pendidikan Inklusif dalam Pesantren dan Pendidikan Islam**

Pendidikan inklusif dalam Islam memiliki landasan kuat yang menekankan nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman manusia (Idris et al., 2024). Dalam konteks pesantren, pendidikan inklusif mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pelayanan pendidikan bagi seluruh santri tanpa terkecuali (Danis et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya

transformasi dalam sistem pendidikan Islam menuju arah yang lebih terbuka dan adaptif (Saputri & S, 2025).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Pendidikan keagamaan di pesantren menjadi kebutuhan dasar bagi seluruh santri, baik santri regular maupun santri yang berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, terdapat penyesuaian dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing santri. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengasuh pondok bahwa:

“Pendidikan keagamaan itu memang menjadi dasar bagi semua santri. namun, karena di pesantren Al Madinah ini terdapat santri yang regular dan santri yang berkebutuhan khusus, maka dalam pembelajarannya perlu ada perlakuan khusus, seperti arahan, bimbingan, dan pendampingan yang lebih intens sesuai dengan kebutuhan mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan keagamaan di pesantren terdapat pengakuan terhadap keberagaman kemampuan santri. hal ini tercermin dari adanya penyesuaian dalam bentuk arahan, bimbingan dan pendampingan yang lebih intens bagi santri berkebutuhan khusus. Dengan demikian, praktik tersebut menunjukkan adanya penerapan Pendidikan inklusif, meskipun belum terstruktur secara optimal.

Implementasi pendidikan inklusif di pesantren dilakukan melalui berbagai upaya seperti penyesuaian kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan budaya saling menghormati di lingkungan pembelajaran (Ikhwan et al., 2020). Selain itu, pesantren juga mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel agar dapat mengakomodasi kebutuhan santri yang beragam (Setiawan, 2021). Namun demikian, implementasi ini masih belum sepenuhnya optimal di semua lembaga pesantren (Suryadinata et al., 2025). Dalam praktik pembelajaran, guru juga mengakui adanya perbedaan kemampuan antar santri yang membutuhkan pendekatan yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“Memang terdapat santri yang perlu perhatian lebih, jadi dalam penyampaian materi kadang harus diulang atau lebih disederhanakan.”

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan inklusif masih berada pada tahap penyesuaian, khususnya dalam strategi pembelajaran di kelas.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif di pesantren adalah masih dominannya metode ceramah dalam proses pembelajaran PAI. Metode ini cenderung kurang memberikan ruang bagi perbedaan kemampuan dan gaya belajar santri inklusif (Danis et al., 2025). Akibatnya, keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran masih belum maksimal. Hal tersebut juga dirasakan oleh santri, terutama dalam memahami materi yang disampaikan secara satu arah. Seperti yang diungkapkan oleh santri regular bahwa:

“kalau hanya mendengarkan saja terkadang sulit untuk dipahami, apalagi kalau materinya lumayan cukup sulit.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang beragam dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran inklusif yang efektif.

## **Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami nilai-nilai keislaman (Rilasanti et al., 2025). Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ikhwan, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan pemahaman yang mendalam (Ardianti et al., 2021).

Dalam perspektif pedagogis, PBL tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran aktif, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu melengkapi kebutuhan pembelajaran yang beragam (Rachmawati & Rosy, 2021). Hal ini menjadi hal penting terutama dalam konteks pendidikan inklusif di pesantren yang memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda (Halimah et al., 2023).

Secara konseptual, PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing melalui proses diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah (Abarang & Delviany, 2022). Dengan demikian, model ini memiliki potensi untuk mengatasi keterbatasan metode ceramah yang lebih cenderung bersifat satu arah dan kurang adaptif terhadap perbedaan individu peserta didik (Isma et al., 2022).

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI juga dapat memperkuat keterkaitan antara materi keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari, dalam hal ini penting untuk membangun pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan peserta didik (Ikhwan & Fauzi, 2019). Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan dan strategis untuk diterapkan dalam Pendidikan Islam, khususnya dalam mendukung pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan juga bermakna.

## **Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI bagi santri inklusif di Pesantren**

Implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren inklusif tidak hanya terlihat pada penggunaan masalah sebagai pemicu pembelajaran, tetapi juga pada tahapan pembelajaran yang sistematis (Widyasari et al., 2024). Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari santri,

kemudian dilanjutkan dengan pemberian penjelasan materi, serta diakhiri dengan perbaikan pemahaman melalui praktik ibadah (Nurhalimah & Meilinda, 2023). Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“biasanya dimulai dari permasalahan lalu setelah itu saya menerangkan materi fiqh sampai membenarkan cara-cara beribadah mereka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi PBL telah mencerminkan tahapan pembelajaran yang meliputi orientasi masalah, penyampaian konsep, serta penguatan melalui praktik.

Selain itu, dalam konteks kelas inklusif, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kondisi santri. hal ini terlihat jelas dari adanya penyesuaian dalam target pembelajaran bagi santri inklusif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“bagi saya kalau untuk anak inklusi, mendengarkan saja sudah cukup, tetapi kalau mau menjawab pertanyaan dari saya itu sudah termasuk pencapaian yang luar biasa.”

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PBL tidak diterapkan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. penyesuaian ini menjadi bentuk konkret dari pembelajaran yang adaptif dalam konteks Pendidikan inklusif. Dalam hal evaluasi, guru juga menggunakan pendekatan yang bersifat formatif melalui pemberian pertanyaan sebelum dan sesudah pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“biasanya sebelum memberi materi saya kasih pertanyaan terlebih dahulu untuk mengasah otak sebelum mulai dalam pembelajaran, dan di akhir juga saya kasih pertanyaan lagi sebagai penguatan materi yang telah disampaikan.”

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pemahaman peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di pesantren inklusif tidak hanya terlihat dari penggunaan metode pembelajaran aktif, tetapi juga dari adanya tahapan pembelajaran yang jelas, strategi yang adaptif bagi santri inklusif, serta evaluasi yang berorientasi pada proses belajar (Ikhwan, 2016).

## **Strategi Guru dalam Mengimplementasikan PBL pada Santri Inklusif**

Dalam menentukan model dan metode pembelajaran, guru mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan santri agar materi dapat dipahami oleh seluruh peserta didik, termasuk santri inklusif. Pemilihan model pembelajaran tidak dilakukan secara sembarangan melainkan disesuaikan dengan karakteristik materi

dan kondisi kelas yang beragam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“dimulai dari memberikan contoh permasalahan yang ada di sekitar mereka kemudian dikasih pembenarannya. Kalau metode yang dipakai itu *deep learning*, lalu model pembelajaran yang dipakai itu Problem Based Learning (PBL).”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memilih model *Problem Based Learning* sebagai strategi pembelajaran untuk menghadirkan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan santri. Model tersebut mendukung terciptanya *deep learning* karena santri tidak hanya menerima materi secara pasif, akan tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Dalam konteks kelas yang beragam, strategi ini membantu santri lebih mudah memahami materi melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PBL di Pesantren Inklusif**

Faktor pendukung implementasi *Problem Based Learning* di pesantren salah satunya adalah kesesuaian model ini dengan prinsip musyawarah dalam Islam. Selain itu, meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran aktif dan inovatif ikut memperkuat penerapan PBL (Dacholfany et al., 2024). Dukungan lingkungan pesantren terhadap inovasi pembelajaran, seperti adanya pendampingan khusus bagi santri inklusif. Juga menjadi faktor penting. Ketersediaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan PBL (Putri & Hamimah, 2023).

Dengan berbagai dukungan tersebut, PBL terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi PBL masih menghadapi sejumlah hambatan baik dari kondisi santri inklusif yang dipengaruhi oleh suasana hati (*mood*) terkadang mempengaruhi Tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa kondisi menjadi tantangan tersendiri, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada. Perbedaan kemampuan antar santri, khususnya santri inklusif juga membutuhkan penyesuaian strategi pembelajaran agar kegiatan tetap berjalan efektif. Terbatasnya jumlah santri dalam kelas juga membuat aktivitas diskusi dan kerja kelompok belum dapat terlaksana secara optimal. Kurikulum yang padat turut menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan waktu pembelajaran.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya penguatan implementasi PBL secara berkelanjutan, baik melalui peningkatan kompetensi guru maupun menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai. (Nuraeni et al., 2025).

## **Analisis Kelebihan dan Kelemahan PBL dalam Pembelajaran PAI bagi santri Inklusif**

Berdasarkan observasi selama penelitian, *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran PAI, terutama ketika materi tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Budiana, 2022). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam hal respons dan partisipasi santri dalam menjawab pertanyaan serta keterlibatan dalam praktik pembelajaran (Ikhwan, 2022).

Selain itu, PBL juga memberikan ruang bagi santri inklusif untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan tidak bersifat satu arah (Rilasanti et al., 2025). Namun, penerapan PBL dalam konteks pesantren inklusif masih menghadapi beberapa keterbatasan. Adapun salah satu kelemahan yang ditemukan adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang dalam proses pembelajaran, terutama adanya suatu perbedaan kemampuan antar santri. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang lebih bagi santri inklusif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kompleks (Dacholfany et al., 2024).

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan kondisi kelas tertentu turut mempengaruhi pelaksanaan diskusi kelompok dalam PBL. Oleh karena itu, meskipun PBL memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran PAI yang inklusif, penerapannya masih membutuhkan strategi adaptif agar dapat berjalan secara optimal. (Huda & Khotimah, 2023).

## **Relevansi Problem Based Learning dengan Pendidikan Islam di Pesantren Al Madinah**

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren inklusif tidak hanya memiliki landasan teoritis, tetapi juga diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip PBL dengan praktik pendidikan Islam di pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwasannya pendidikan agama di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mempertimbangkan keberagaman kondisi santri (Ikhwan et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam konteks inklusif, pesantren Al Madinah telah menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan melalui pemberian sikap yang berbeda sesuai dengan kebutuhan santri. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang inklusif, dimana setiap individu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam konteks santri inklusif, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tanda keberhasilan pembelajaran bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada standar yang seragam, melainkan lebih menekankan pada perkembangan individu secara bertahap. Kondisi ini pun sejalan dengan prinsip PBL yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing individu.

Keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran, baik melalui tanya jawab ataupun praktik langsung menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman lebih memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Dalam hal ini memperlihatkan bahwasannya integrasi antara aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna (Esrawaty et al., 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam di pondok pesantren Al Madinah Ponorogo. Model ini juga tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan kontekstual, tetapi juga mampu menyelaraskan keberagaman santri dalam lingkungan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, PBL dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang strategis dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, partisipatif, dan bermakna di lingkungan pesantren (Saputri & PS, 2025).

## **Dampak Implementasi PBL terhadap Santri Inklusif**

Implementasi *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan aktif santri inklusif dalam proses pembelajaran. Santri menjadi lebih percaya diri karena diberikan ruang untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing dalam kelompok belajar. Hal ini sangat penting bagi santri inklusif yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif (Kamilia et al., 2025). PBL juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri melalui proses analisis masalah yang dilakukan secara bertahap. Proses ini membantu santri mengembangkan kemampuan logika, argumentasi, dan pengambilan keputusan secara lebih baik. Selain itu, santri juga lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam kelas (Muslich et al., 2021).

Dari sisi sosial, PBL meningkatkan kemampuan kerja sama antar santri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam kelompok belajar membantu santri inklusif untuk beradaptasi dan membangun relasi sosial yang positif. Dengan demikian, PBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif tetapi juga aspek sosial dan emosional santri (Erwahyudin, Hanifah, et al., 2025).

## **Integrasi Nilai Islam dalam Problem Based Learning**

Integrasi nilai Islam dalam Problem Based Learning sangat penting untuk menjaga karakteristik pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai religius. Dalam pembelajaran PAI, setiap permasalahan yang diberikan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar penyelesaian masalah. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat akademik tetapi juga spiritual (Rilasanti et al., 2025).

PBL memungkinkan santri untuk memahami nilai-nilai Islam melalui konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Proses ini membantu internalisasi nilai agama secara lebih mendalam karena santri mengalami langsung proses refleksi atau pemaknaan terhadap permasalahan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar teoritis. Integrasi nilai Islam dalam PBL juga memperkuat karakter santri dalam aspek akhlak dan moral (Erwahyudin, Tajab, et al., 2025). Santri diajarkan untuk tidak hanya mencari solusi yang benar secara logika, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini menjadikan PBL sebagai model yang tidak hanya intelektual tetapi juga spiritual (Agma, 2025).

## **Sintesis Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI Inklusif di Pesantren**

Secara keseluruhan, implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI di pesantren inklusif menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Model ini mampu menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* secara lebih efektif. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran (Kusnandar et al., 2025).

PBL juga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah santri. Selain itu, model ini mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif karena memberikan ruang bagi keberagaman kemampuan santri. Dengan demikian, PBL menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan pesantren modern. Namun demikian, implementasi PBL masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan perbedaan kemampuan santri (Abrori & Ikhwan, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan guru serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan dukungan yang tepat, PBL dapat menjadi model pembelajaran yang sangat efektif di lingkungan pesantren inklusif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pembahasan mengenai implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi santri inklusif menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki relevansi yang sangat

kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang menekankan nilai partisipatif, kolaboratif, dan inklusif. PBL mampu menggeser pola pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana santri dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pesantren inklusif, penerapan PBL memberikan ruang bagi keberagaman kemampuan santri untuk tetap dapat berpartisipasi sesuai dengan kapasitas masing-masing, sehingga nilai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan dapat terwujud secara lebih nyata. Selain itu, model ini juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan analitis, kemampuan komunikasi, serta kerja sama antar santri melalui proses diskusi dan kolaborasi kelompok. Integrasi nilai-nilai Islam dalam PBL semakin memperkuat posisi model ini sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri melalui pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pemecahan masalah nyata. Meskipun demikian, implementasi PBL di lingkungan pesantren inklusif masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, perbedaan kemampuan santri, keterbatasan sarana pembelajaran, serta dominasi metode ceramah dalam beberapa praktik pembelajaran. Namun demikian, dengan dukungan strategi pembelajaran yang tepat, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan lingkungan belajar yang lebih adaptif, PBL memiliki potensi besar untuk menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mendukung transformasi pendidikan Islam yang lebih inklusif, aktif, dan bermakna di lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abarang, N., & Delviany, D. (2022). Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 46–55.
- Abrori, I., & Ikhwan, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Kemandirian*. Najaha.
- Agma, A. R. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 1–7.
- Ahmad, S., Aryanti, D., & Kurniawan, R. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 213–225.
- Andani, M., Pranata, O. H., & Hamdu, G. (2025). PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Systematic Literature Review : Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 12(2),

137–150.

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal For Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.

Barell, J. F. (2006). *Problem-based learning: An inquiry approach*. Corwin Press.

Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New directions for teaching and learning*, 1996(68), 3–12.

Budiana, I. (2022). *Strategi pembelajaran*.

Dacholfany, M. I., Ikhwan, A., Budiman, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–19.

Danis, A., Julia, N. T., Maulida, Z., & Nabila, N. (2025). IMPROVING STUDENTS' LITERACY SKILLS THROUGH THE DEVELOPMENT OF A PROBLEM-BASED LEARNING MODEL BASED ON HOTS. *Jurnal Buah Hati*, 12(2), 136–149.

Darmawati, P., & Bundu & Manda, D. (2017). Problem based learning model development of civic education to improve the motivation and learning outcomes. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(9), 2049–2061.

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). WIDYA ACCARYA : Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra WIDYA ACCARYA : Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 61–69.

Erwahyudin, D. D., Hanifah, U., & Shaden, F. S. H. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK MUHAMMADIYAH 5 PURWANTORO. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4), 711–724.

Erwahyudin, D. D., Tajab, M., & Al Maghtani, M. U. (2025). Implementasi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 92–99.

Esrawaty, F., Butar, B., Sidabutar, R., & Sauduran, G. N. (2022). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) Terhadap Hasil Belajar Matematika Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 2(2), 420–426.

Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning ( PBL ) di Sekolah Dasar Siti Halimah , Herlina Usman ,

Siti Maryam Pendidikan Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri.  
*jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6).

Huda, N., & Khotimah, N. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) untuk Meningkatkan Literasi Matematika Siswa. *MATHEMA JOURNAL*, 5(2), 299–311.

Idris, H., Sidiq, M., & Fajarudin, A. (2024). KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM AL- QUR ' AN : ANALISIS MULTIDIMENSIONAL TERHADAP IMPLEMENTASI KERAGAMAN. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 04(02), 344–362.

Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Al-Hadist). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 4(1), 128–155.

Ikhwan, A. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–34.

Ikhwan, A. (2022). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Najaha.

Ikhwan, A. (2025). Integrating Tajdid and Khaira Ummah in Islamic Character Education at Muhammadiyah Boarding School. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 423–437.

Ikhwan, A., & Fauzi, F. T. (2019). Islam and Civilization: Islam as Source of Value for Human Life. *WESTECH 2018: Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia*, 104.

Ikhwan, A., Noh, M. A. C., & Iman, N. (2020). Implementation of the Tahfidzal-qur'an curriculum at the tahfidz malaysia boarding school. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 866–870.

Ikhwan, A., Rohmad, A., & Zukhrufin, F. K. (2025). Integrating Emotional and Spiritual Quotient (ESQ) with Prophetic Values in Human Resource Development. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 27(1), 383–426.

Isma, T. W., Putra, R., Wicaksana, T. I., Tasrif, E., & Huda, A. (2022). Peningkatan hasil belajar siswa melalui problem based learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 155–164.

Istiqomah, A. N. A., Nurjan, S., & Ikhwan, A. (2021). Pemanfaatan Sumber Belajar dan Kreatifitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Ponorogo. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 105–116.

Kamilia, R., Sholikhudin, M. A., Hadi, M. N., & Kirom, A. (2025). Pengembangan Pembelajaran PPBA Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan

Hasil Belajar Santri di Pondok Pesantren Ngalah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 94–105.

Kurniawan, B., Dwikoranto, & Marsini. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa : Studi pustaka. *Practice of the Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(April), 27–36.

Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING ( PBL ) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>

Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Kartika, I. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING ( PBL ). *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Muslich, A., Susanto, H., Arif, M. Z., Ariyanto, A., Rois, A. K., Erwahyudin, D. D., & Arifin, S. (2021). Potensi Penanaman Sikap Kemandirian Dan Nilai Religius Pada Keluarga Kampung Idiot di Ponorogo. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 100–115.

Novelita, N., & Darmansyah. (2022). Peningkan aktivitas dan hasil belajar kurikulum merdeka menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08, 1538–1550.

Nuraeni, Y., Qanitah, N., Nawafil, L. E., Nurulfadhil, W. A. K., & Luthfi, M. (2025). Implementasi Problem Based Learning Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Mengatasi Siswa Pasif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6130–6139.

Nurhalimah, & Meilinda. (2023). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning ( PBL ) dengan Strategi Berdiferensiasi. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 563–568.

Putri, N., & Hamimah. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Wordwall Menggunakan Model Problem Based Learning ( PBL ) pada Pembelajaran IPA. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 95–99. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.99>

- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2016), 246–259.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H. F., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur : Efektivitas Model Problem Based Learning ( PBL ) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 724–730.
- Rilasanti, H. A., Yudi, U., Yanti, A. W., & Sa'diyah, N. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN BLOOKET DENGAN INTEGRASI NILAI KEISLAMANUNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 1925–1942.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 16.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Saputri, N., & PS, P. A. (2025). Penerapan model problem base learning (PBL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 751–761.
- Saputri, N., & S, P. A. P. (2025). Penerapan Model Problem Base Learning ( PBL ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*.
- Setiawan, A. (2021). *Problem Based Learning (PBL) Model For The 21st Generation*. 4(6), 290–296.
- Suryadinata, A. M. I., Fatma, & Nindiawati. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam ( Keuntungan dan Keterbatasannya ) The Lecture Method in Islamic Education ( its Advantages and Limitations ). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458–3467. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran (JIEPP)*, 4(April), 61–67.